

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari 35 provinsi dengan beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadat. Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwasannya kebudayaan adalah keseluruhan dari tindak, rasa, gagasan, dan juga hasil karya yang dihasilkan oleh manusia yang berguna untuk kehidupan dalam bermasyarakat, dan dijadikan identitas dengan cara belajar. Kebudayaan itu sendiri diwujudkan dengan dengan bentuk dari tata kehidupan dengan merepresentasikan nilai budaya yang ada di dalamnya. Demikian akan menghasilkan spesifikasi didalam kelompok masyarakat itu sendiri atau suatu etnik tertentu dapat melihat spesifikasi budaya antara etnik satu dengan etnik yang lain.

Dalam ilmu antropologi terdapat 7 unsur kebudayaan yakni adalah sistem mata pencaharian, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, sistem kepercayaan atau religi, sistem organisasi sosial, kesenian, dan perlengkapan dan peralatan hidup manusia. Yang akan diteliti oleh peneliti mengenai transformasi budaya ngaben umat Hindu yang ada di Surabaya.

Setiap kelompok masyarakat, komunitas, maupun juga dengan bangsa tentu mempunyai kebudayaan yang berbeda. Masing-masing dari suatu kebudayaan tersebut memiliki karakter yang tidak sama. Maka, suatu kebudayaan tidak dapat dikatakan lebih unggul dari budaya yang lain, karena memiliki corak khas yang berbeda. Secara konsep, kebudayaan tidak hanya meliputi tentang tarian, bangunan bersejarah, sastra maupun seni suara. Lebih dari itu, kebudayaan dapat dinyatakan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar” (Koentjaraningrat, 2009). Sehingga dalam penjelasan sederhana, segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil kreatifitas manusia dapat dinyatakan sebagai kebudayaan.

Selain itu juga, kebudayaan masih terbagi lagi menjadi kedalam beberapa unsur yang sifatnya universal (*cultural universal*). Pendapat C. Klukhohn (1953), terdapat tujuh unsur universal kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang meliputi : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. *Cultural universal* ini dapat membantu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di dunia.

Kebudayaan itu mengalami perubahan dengan kata lain yakni *transform* atau yang dimaksud dengan transformasi perubahan. Akan tetapi tidak meninggalkan budaya yang lama. Adanya transformasi itu sendiri dikarenakan berbagai macam faktor yaitu modernisasi, letak geografis, atau mungkin adat istiadat sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri.

Konsep dari transformasi budaya itu sendiri merujuk pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan budaya yang lama. Sehingga warisan leluhur kita tetap dapat terwariskan, dengan beberapa sedikit modifikasi. Transformasi dapat diterapkan dalam berbagai strategi, mulai dari cara menggelar kesenian, publikasi, hingga dalam rekayasa sosialnya.

Agama adalah salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan, karena Agama merupakan hubungan manusia itu sendiri dengan Tuhan, maupun dengan sesama umat manusia dalam hidup bermasyarakat, guna dalam mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan juga akhirat. Kata Agama bersal dari Bahasa Sanskerta dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang artinya pergi. Jadi, pada intinya “Agama” adalah tidak pergi. Akan tetap ditempat, dan akan diwariskan secara turun temurun. Sederhananya adalah agama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan melalui aturan-aturan tertentu yang telah dibuat. Menurut para tokoh, agama merupakan penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia itu sendiri dan dipercayai dapat mengatur dan mengendalikan kehidupan manusia maupun alam semesta (Frazer, 1890)

Agama adalah suatu sistem simbol yang memiliki fungsi psikologikal, kultural, dan sosial, sehingga dapat berpengaruh pada suasana hati dan

memotivasi itu seakan-akan realistic atau nyata (Geertz 1996:4).juga telah menyatakan bahwasannya agama yang digunakan manusia untuk atau sebagai pedogman, berjalan denan aturan atau sistem simbol pada tingkat emosional, kognitif, subyektif, dan individual (Suparlan 1984:3)

Setiap agama memiliki cara yang berbeda dalam melakukan kegiatan keagamaan. Upacara keagamaan dibagi menjadi dua, yaitu ritual dan seremonial.Upacara ritual merupakan simbol dari suatu dimensi kepercayaan diri terhadap sesuatu yang diagungkan atau dianggap lebih tinggi dari manusia itu sendiri.

Sudarsana (2002) menjelaskan bahwa agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena agama pada hakikatnya adalah pedoman atau pedoman yang memungkinkan manusia itu sendiri untuk mencapai kehidupan yang damai dan bermartabat.Agama menjadikan manusia yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur dan juga meningkatkan potensi spiritual, meningkatkan potensi spiritual, termasuk pengenalan, pemahaman dan transmisi nilai-nilai agama dalam kehidupan individu atau masyarakat, di mana kegiatan peningkatan martabat sebagai pencerminan Tuhan. makhluk. Tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama bermula dari keinginan umatnya untuk memperbaiki kehidupan beragama dan memperdalam ajaran agama dengan pendekatan filosofis-rasional dalam rangka mereduksi dogma melalui kajian literatur keagamaan.Dalam konteks ini, diakui pentingnya peran upacara-upacara keagamaan Hindu dalam pengkajian yang mendalam guna memahami pentingnya fungsi dan manfaat dalam kehidupan ini guna memperkuat pementapan sradha dan bhakti dalam pemenuhan upacara-upacara keagamaan.

Agama Hindu merupakan agama dominan di asia selatan terutama di Negara India dan Nepal, yang mengandung beraneka ragam jenis tradisi. Agam Hindu ini meliputi berbagai aliran yaitu di antaranya adalah *Saiwa*, *Waisnawa*, *Sakta*, dan *Smarta* serta pandangan luas akan hukum dan aturan tentang moralitas sehari-hari yang berdasar pada *Kharma*, *Dharma*, dan norma

kemasyarakatan. Akan tetapi hanya ada dua mazhab yang popularitasnya masih bertahan yakni *Wedanta* dan *Yoga*.

Kata Hindu sendiri diambil dari bahasa Persia, yakni berasal dari kata *Shindu* dalam bahasa Sanskerta, yaitu nama sebuah sungai di sebelah barat daya India. Dalam agama Hindu terdapat pembagian *Kasta* (*Caturwangsa*) yakni pembagian golongan atau drajat pada umatnya di mana sistem *Kasta* ini diambil atau di adopsi dari Negara India yaitu *Brahana*, *Ksatriya*, *Waisya*, dan *Sudra*. Selain itu Bali juga mengenal istilah *Jaba* dimana golongan ini yaitu orang-orang yang berada diluar keempat *Kasta* tersebut.

Indonesia juga memiliki populasi mayoritas agama Hindu tepatnya berada di pulau Bali hampir keseluruhan masyarakatnya memeluk agama Hindu. Agama Hindu di Bali sangat kental akan seni dan ritual dimana banyaknya kerajinan tangan yang masih sangat berhubungan dengan keyakinan agama Hindu itu sendiri dan juga ritual upacara yang sedemikian rupa yang di tujukan kepada roh leluhur yang mereka yakini masih bersama mereka meskipun dengan alam yang berbeda. Ritual siklus kehidupan pada umat Hindu di Bali merupakan alasan penting bagi ekspresi keagamaan dan tampilan artistik di warga Hindu Bali. Yaitu pada saat upacara pubertas, pernikahan, dan terutama kremasi (Ngaben) pada saat kematian memeberikan kesempatan bagi warga Hindu Bali untk mengkomunikasikan ide-ide mereka tentang masyarakat, status, dan alam baka.

Tidak hanya pada pulau Bali umat Hindu juga tersebar juga di seluruh Indonesia salah satu dari keseluruhan tersebut yakni yang saat ini peneliti lakukan penelitian, tepatnya pada Kota Surabaya. Dengan ini apakah budaya yang dimana berasal dari India kemudian menuju Bali dan meluas hingga keseluruh Indonesia termasuk juga Kota Surabaya masih tetap sama dengan asal budaya dan agama ini berada.

Peneliti melakukan observasi mengenai budaya umat Hindu yang berada di Kota Surabaya akan tetapi hampir secara keseluruhan ritual upacara yang di adakan di tiap-tiap pura hampir sama dengan apa yang ada di Bali hanya saja mungkin beberapa prosesi ritual yang di rubah atau di modifikasi dengan

seefisien mungkin, namun umatnya tetap dapat memaknai ritual pada keseluruhan. Dengan ini peneliti tertarik untuk mengambil dan mengobservasi Ngaben yang ada di Surabaya yang berlokasi di PHDI Sektor Wonocolo. Ketertarikan akan proses yang membuat budaya Ngaben tersebut berubah adalah yang menjadi tujuan yang akan peneliti bahas.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti untuk meneliti adalah kajian dari Saudi (2018) dengan judul “Makna Upacara Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Surabaya” kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari kajian tersebut adalah di mana Ngaben merupakan prosesi ritual penting bagi masyarakat Hindu guna untuk melaksanakan *Pitra Yadnya* yang bertujuan untuk bakti kepada orang tua atau leluhur yang ada. Kemudian dari kajian ini peneliti mengetahui bahwasannya makna yang terkandung dalam adanya perbedaan prosesi Ngaben di Bali dengan apa yang ada di Surabaya yakni berbeda sehingga kajian ini membahas mengenai cara masyarakat Hindu di Surabaya memaknai upacara Ngaben tersebut.

Apa yang ditemukan oleh peneliti dari penelitian terdahulu tersebut adalah perubahan prosesi ritual upacara Ngaben tersebut dimana budaya ini yang berasal dari Bali kemudian yang dibawa ke Surabaya ini sehingga mengalami perubahan dalam prosesnya, peneliti ingin mengetahui apa yang mendukung prosesi ritual upacara Ngaben tersebut berubah dan kemudian langkah apa yang diambil oleh masyarakat Hindu di Surabaya dalam suatu perubahan budaya Ngaben tersebut

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini diawali dengan realitas proses pelaksanaan Ngaben yang kian terus menurun dilakukan oleh masyarakat umat Hindu yang ada di Surabaya hingga sampai saat ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini menarik untuk dikaji. Oleh sebab itu peneliti merumuskan rumusan masalah :

1. Bagaimana prosesi Ngaben di Kota Surabaya ?
2. Apa perubahan yang ada pada prosesi Ngaben di Kota Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya permasalahan yang dibahas oleh peneliti, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang :

1. Mengetahui adanya perubahan prosesi ritual Ngaben di Surabaya pada garis besar.
2. Mengetahui faktor penyebab transformasi / perubahan budaya Ngaben yang berada di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian akademis ini dilakukan untuk mengembangkan dan melengkapi kajian antropologi budaya yang diperoleh peneliti, dan peneliti juga ingin berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang budaya atau adat istiadat khususnya tradisi Ngaben yang ada di Surabaya.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

Adanya penelitian mengenai transformasi budaya atau perubahan budaya Ngaben yang ada di Surabaya khususnya pada sanggar Pemuda Pasraman Saraswati 3 Surabaya. Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tradisi budaya Ngaben. Karna pada era saat ini dimana orang berusaha memikirkan bagaimana budaya tersebut dapat dikemas secara modern dan praktis atau dengan kata lain se-efisien mungkin untuk tetap dapat memaknai Ngaben tersebut di Kota Surabaya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Kebudayaan dan Religi

Koentjaraningrat (2009) berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam konteks hidup bermasyarakat, yang kemudian dijadikan manusia melalui pembelajaran. Menurut konsep ini dijelaskan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku harus

diperoleh dari proses belajar dan hanya beberapa bagian yang bersifat naluriah yang hanya merupakan naluri dari perilaku manusia itu sendiri, bahkan naluri tersebut kemudian ditransformasikan menjadi budaya oleh manusia. proses belajar dan mengadaptasi suatu budaya. sendirian.

Budaya adalah aturan perilaku yang dapat dipelajari, budaya tidak tergantung pada generasi atau warisan dari generasi ke generasi. Orang-orang muncul dengan perilaku dan naluri yang didorong oleh pikiran yang memengaruhi budaya. Misalnya kebutuhan pangan, kebutuhan tersebut merupakan bagian dari suatu budaya. Namun, jika dilihat dengan cara bagaimana kebutuhan pangan tersebut dapat terpenuhi, seperti apa yang akan dikonsumsi dan bagaimana juga cara memakan makanan tersebut merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang kita miliki. Pada intinya seluruh manusia memang memenuhi kebutuhan pangan tersebut. Akan tetapi, kebudayaanlah yang membuat suatu perilaku yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pangan itu memiliki perbedaan antara individu satu dengan individu yang lain (Koentjaraningrat, 2009)

Koentjaraningrat juga menjelaskan mengenai empat komponen konsep yang ada pada religi yang muncul akibat adanya perkembangan masyarakat yang berbudaya, yaitu:

- Emosi keagamaan yang membuat masyarakat bersifat religius.
- Sistem keyakinan yang mengandung unsur kepercayaan akan sifat-sifat Tuhan tentang wujud alam gaib, serta nilai-nilai, norma dan ajaran dari religi yang diajarkan.
- Pelaksanaan sistem ritus yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhannya ataupun dewa-dewa serta makhluk-makhluk halus yang dipercayai oleh masyarakat.
- Adanya suatu kelompok umat yang menganut sistem keyakinan dari religi yang telah diajarkan.

Konsep agama yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dapat menjadi pedoman atau indikasi bahwa agama memegang peranan yang sangat penting dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat yang beradab. Masyarakat Hindu Surabaya masih mempertahankan tradisi ritual, termasuk upacara Ngaben. Dalam

melakukan prosesi ritual di Surabaya tercipta nilai sakral yang sesuai dengan yang ada pada di Bali.

1.5.2. Teori Perubahan Kebudayaan

Konsep teori perubahan kebudayaan menurut William A. Haviland (1985:250) menjelaskan bahwa suatu kebudayaan pasti akan mengalami perubahan, banyak alasan yang dijadikan faktor adanya perubahan tersebut. faktor yang mendukung untuk berubahnya suatu kebudayaan, yaitu kebudayaan tersebut bersifat adaptif yang menuntut perubahan perilaku terhadap lingkungan. Dalam konteks perubahan lingkungan yang dimaksud disini adalah bisa menyangkut lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitar. Perubahan kebudayaan yang dimaksud mencakup semua bagian dari kebudayaan yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat termasuk juga ilmu pengetahuan, filsafat, teknologi, bahkan aturan-aturan organisasi sosial. Konsep perubahan kebudayaan lebih luas dan pastinya mencakup unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sekitar. Namun setiap adanya perubahan kebudayaan tidak harus mempengaruhi sistem sosial masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Ruang lingkup adanya perubahan kebudayaan lebih memfokuskan ide-ide yang mencakup perubahan dalam hal aturan dan norma yang sudah dijadikan sebagai dasar berperilaku dalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial lebih memfokuskan pada perubahan struktur dan pola hubungan sosial, yang mencakup sistem kekuasaan, status, dan persebaran penduduk. Dari apa yang disampaikan oleh William A. Haviland dapat kita ketahui bahwasannya perubahan kebudayaan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan perubahan sosial.

Kemudian Haviland juga menyatakan mekanisme perubahan adalah penemuan atau *Invention* terjadi apabila adanya seseorang dari kelompok atau masyarakat itu menemukan suatu hal baru, yang kemudian dapat diterima oleh anggota yang lain dari masyarakat. dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa adanya perubahan budaya dikarenakan adanya temuan baru yang kemudian dapat diterima oleh anggota kelompok masyarakat tersebut yang kemudian penemuan itu dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat tersebut.

Menurut pernyataan tersebut maka PHDI Sektor Wonocolo harus melakukan suatu upaya agar bagaimana tradisi Ngaben dapat dilaksanakan di lingkungan yang berbeda dengan yang ada di Bali dan kondisi lingkungan sosial yang berbeda pula yang dimana kita ketahui Surabaya merupakan Kota metropolitan. Dengan demikian, inti dari teori yang dianut oleh Haviland adalah bahwa segala bentuk aktivitas budaya manusia pasti akan mengalami perubahan, salah satu penyebab perubahan adalah lingkungan, yang juga disertai dengan perubahan adaptif dalam budaya. Dalam hal ini kita berharap suatu budaya atau fenomena ada dan lestari di masyarakat karena mengalami perubahan-perubahan tertentu dimana masih ada masyarakat yang mendukung budaya tersebut. Namun jika promosi budaya tersebut berkurang atau tidak ada lagi, maka dapat dipastikan bahwa suatu fenomena atau budaya tidak akan memiliki perubahan lagi bagi masyarakat di masa depan atau bahkan budaya tersebut akan mati atau hilang.

Asumsi dasar mengenai segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini memiliki suatu perubahan tersendiri, salah satunya yaitu religi sebagai unsur suatu kebudayaan. Perubahan tersebut bisa mengarah ke arah yang lebih baik maupun juga sebaliknya, namun apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Haviland yakni eksistensi itu sendiri maka perubahan yang harus dilakukan adalah perubahan yang lebih mendorong ke arah yang lebih baik. Dengan pemahaman ini, seorang peneliti dapat menganalisis dan menjelaskan banyak masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan budaya manusia untuk dijelaskan.

Apa yang telah dikemukakan oleh Haviland ini yang menurut peneliti sangat relevan dengan adanya perubahan budaya pada Ngaben di Surabaya khususnya pada PHDI Sektor Wonocolo, dikarenakan dengan berjalannya seiring zaman dan juga diikuti dengan perkembangan teknologi dan adaptasi lingkungan sekitar. Ritual Ngaben ini pasti akan mengalami perubahan, dimana umatnya harus dapat berupaya untuk dapat melakukan tradisi tersebut juga tanpa meninggalkan makna yang ada pada ritual upacara tersebut. Maka dengan demikian peneliti akan menggunakan teori tersebut dan juga akan dijelaskan lebih

mendalam lagi mengenai upaya apa saja yang telah dilakukan umat Hindu di Surabaya demi untuk melestarikan budaya tersebut agar dapat tetap berjalan.

Masyarakat Hindu di Surabaya menemukan cara sendiri untuk melakukan prosesi ritual Ngaben tersebut tanpa menghilangkan makna dan filosofi dari upacara Ngaben yang sudah ada. Sehingga perubahan tersebut yang menjadi pedoman atau tata cara baru dalam melakukan prosesi ritual upacara Ngaben di Surabaya

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif diharapkan mampu menjelaskan dan memaparkan mengenai Transformasi Budaya Ngaben Umat Hindu di Surabaya secara lebih jelas dan mendalam. Umumnya penelitian yang bersifat deskriptif menjelaskan suatu permasalahan yang berdasarkan fakta yang ada seperti yang telah diamati oleh peneliti. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan berupa kata-kata atau lisan dari informan atau responden yang perilakunya diamati (Taylor, 1975)

Menurut Maleong penelitian yang bersifat kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk melihat suatu fenomena secara ilmiah, dan lebih memfokuskan pada suatu proses interaksi dengan fenomena yang diteliti dan proses interaksi komunikasi mendalam dengan peneliti itu sendiri. (Maleong, 1990)

Pada dasarnya, penelitian etnografi dimulai dengan pertanyaan yang sama tentang bagaimana sekelompok orang memaknai budaya mereka sebagai pengatur perilaku atau pedoman sosial mereka sehari-hari dan kemudian diinterpretasikan oleh masyarakat juga. Biasanya, penelitian antropologi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mendalami lapangan itu sendiri sehingga peneliti juga mengetahui kondisi setempat dan juga berinteraksi dengan fenomena yang peneliti teliti. Adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan informan dan juga masyarakat yang sedang melakukan prosesi tersebut ini akan menjadikan

jalan penghubung yang memudahkan untuk menggali informasi ataupun data secara mendalam. Menjadi salah satu keuntungan dan juga memudahkan tujuan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data lebih banyak.

Pada mulanya peneliti untuk mendapatkan izin dari pihak PHDI Sektor Wonocolo dirasa tidak cukup sulit. Dan juga dapat langsung bertemu dengan ketua pengurus PHDI Sektor Wonocolo. Dan meminta izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan topik yang peneliti ambil yakni Transformasi Budaya Ngaben di Surabaya. Setelah itu selaku ketua pengurus juga mengizinkan untuk peneliti dapat melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Kemudahan yang dirasakan oleh peneliti pada lokasi tersebut yaitu mudah sekali untuk menemukan informan untuk dituju demi untuk menggali informasi lebih dalam. Dan juga lokasi yang dilakukan peneliti juga dapat dijangkau oleh peneliti. Adanya suatu kemudahan dalam menemukan informasi dan data diatas, kendala juga ditemukan oleh peneliti yakni mengenai waktu yang diberikan informan kepada peneliti yaitu peneliti membuat janji akan tetapi ketua pengurus banyak kegiatan salah satunya dengan pekerjaannya, jadi wawancara dengan ketua baru terlaksana 1 bulan dari awal pertama membuat janji.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dan peneliti juga pernah menjalani pendidikan di sana semasa SD-SMP kemudian peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana proses Ngaben dilakukan pada kelompok umat Hindu di sana. Dan juga PHDI Sektor Wonocolo dapat merangkul semua umat agama Hindu disekitar.

Kemudian peneliti memilih PHDI Sektor Wonocolo ini di karenakan lokasi tersebut bukan termasuk pura atau tempat ibadah yang besar berbeda dengan yang berada di kenjeran (PURA SEGARA) ataupun di perak (PURA AGUNG JAGAT KARANA) dengan berkembangnya PHDI Sektor Wonocolo peneliti ingin mengetahui upaya apa yang dilakukan terhadap Ngaben di Surabaya. Dan juga lokasi dapat dijangkau oleh peneliti Karena lokasinya yang tidak jauh dari lokasi kediaman peneliti.

1.6.2. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan, peneliti memilih yang dimana informan tersebut banyak mengetahui dan memahami keseluruhan akan apa yang diteliti oleh peneliti. Yang dimaksud dengan keseluruhan yakni sejarah, perkembangan yang dirasa signifikan, dan kondisi hingga sekarang ini, untuk mendapatkan informasi maupun data. Pemilihan informan dalam penelitian ini menganut kriteria dari James P. Spradley. Berdasarkan apa yang dijelaskan Spradley dalam buku tersebut, metode etnografi Spradley memiliki lima kriteria untuk dapat memilih informan yang baik, yaitu enkulturasi penuh, waktu yang cukup, partisipasi langsung, non-analitis dan suasana budaya yang asing. Enkulturasi penuh adalah proses belajar tentang budaya tertentu. Informan yang dianggap baik akan mengetahui seperti apa budaya di sekitarnya. Kemudian yang dimaksud dengan cukup waktu ini adalah seorang informan yang memiliki banyak waktu kosong untuk dapat dilakukannya proses wawancara oleh peneliti tanpa harus mengganggu kegiatan lain dari informan tersebut. Keterlibatan langsung adalah informan yang dipilih berdasarkan orang tersebut ambil andil dalam melakukan prosesi kegiatan Ngaben di PHDI Sektor Wonocolo. Non-analisis, yaitu ketika menceritakan budaya mereka, informan tidak melihatnya dari sudut pandang orang dalam, tetapi dari sudut pandang mereka sendiri sebagai informan (Spradley, 2006: 65-76). Dan yang terakhir yaitu suasana budaya yang tidak dikenal, hal ini dikarenakan peneliti tidak mengetahui akan asal muasal berdirinya organisasi PHDI Sektor Wonocolo ini yang menjadikan ketertarikan peneliti untuk mencari data mengenai Transformasi Budaya Ngaben di Surabaya. Peneliti juga mencari informan yang dianggap mampu memberikan keterangan atau informasi yang lebih lanjut mengenai keberadaan orang-orang lain yang bisa dipertimbangkan sebagai informan untuk dapat diwawancarai sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sebab struktur kepanitiaan dalam organisasi didalamnya sering berganti seiring bergantinya periode. Dengan demikian untuk memudahkan peneliti untuk menggali informasi dan juga data. Sebagai sumber informasi, informan menempati posisi yang sangat penting dan harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki

kapasitas, kedudukan, peran, harga diri dan kepribadian apa adanya. Maka dengan demikian ketentuan yang telah dijelaskan diatas peneliti memilih informan sebagai berikut :

1. Ketua pengurus PHDI Sektor Wonocolo, yaitu seseorang yang memiliki peran besar dalam mengurus Ngaben pada anggota Sektornya.
2. *Pinandite* atau pemimpin Ngaben, di PHDI Sektor Wonocolo dimana beliau merupakan pusat informasi yang ada pada kebudayaan Ngaben karna beliau pelaku utama dalam prosesi ritual Ngaben tersebut.
3. Anggota aktif PHDI Sektor Wonocolo, selaku pelaku yang menggunakan prosesi Ngaben yang ada pada PHDI Sektor Wonocolo.

Maka dengan adanya beberapa kriteria yang telah disebutkan tadi, akan dipilih beberapa informan diantaranya:

1. I Made Djana, 73 tahun sebagai Ketua Pengurus PHDI Sektor Wonocolo
2. Wayan Mertayase, 70 tahun sebagai *Pinandite* dalam ritual upacara keagamaan di PHDI Sektor Wonocolo
3. Nyoman, 50 tahun sebagai anggota aktif pada PHDI Sektor Wonocolo

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud disini adalah peneliti yang menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan informasi serta data yang diperlukan. Observasi dan wawancara merupakan metode yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif (Maryaeni, 2005:16). Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan terpilih, kemudian menggunakan data kualitatif dan observasi lapangan.

1.6.3.1. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat melihat pola perilaku budaya masyarakat yang diteliti tanpa mengeluarkan suatu kata dalam pengamatan tersebut (Ihromi, 1987;51). Observasi yang dilakukan lapangan bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar dan mengamati semua prosesi kegiatan yang dilakukan disana atau dapat dikatakan sebagai gambaran suasana yang terjadi dilingkungan tersebut, selain itu juga peneliti dapat menemukan informasi-informasi baru yang mungkin tidak didapatkan dalam sesi wawancara dengan para informan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga tidak berjalan dengan baik-baik saja dikarenakan waktu dan juga dalam prosesi upacara Ngaben hanya dilakukan pada saat adanya orang meninggal dan itu pun juga ketika selaku dari keluarga jenazah mampu untuk melakukan ritual upacara tersebut, karena diketahui banyak dari mereka yang hanya memakamkan jenazah dari anggota keluarganya yang telah meninggal karna faktor ekonomi. Keterbatasan waktu itulah yang membuat peneliti untuk pertama dan ingin mengoptimalkan waktu tersebut demi untuk mendapatkan informasi dan juga data yang dibutuhkan. Dyson (2003:32) mengatakan bahwa ketika peneliti berada di tengah-tengah interaksi masyarakat yang menjadi pusat perhatian mereka, peneliti dapat mendengar apa yang mereka bicarakan dari sana. Berbagai jenis informasi digali dari diskusi-diskusi tersebut dan dapat digunakan sebagai sumber untuk penelitian data yang lebih luas dan mendalam. Dan pada saat penampakan, para peneliti menggunakan kamera digital dan kamera ponsel untuk mengambil gambar untuk melengkapi lampiran tertulis.

1.6.3.2. Wawancara

Menurut Dyson (2003), tujuan dari wawancara itu sendiri adalah untuk menguji informasi yang ada pada tingkat ide atau pengetahuan seseorang (What People Know). Menurut Bogdan dan Taylor (1990: 186), teknik wawancara mendalam adalah pertanyaan dan jawaban satu lawan satu atau percakapan pribadi antara informan dan peneliti, sehingga peneliti terbuka dan terbuka terhadap kehidupan, kondisi, dan pengalaman sehari-hari. . juga menggunakan

bahasa mereka sendiri. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam, dengan melakukan wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*). Untuk menghindari kegagalan dalam melakukan proses wawancara dengan informan, dengan gagalnya wawancara yang dilakukan akan juga menghambat pada proses pengumpulan data dan informasi. Maka peneliti menggunakan wawancara yang tidak berstruktur, demi untuk menghindari hambatan tersebut. Teknik ini berguna untuk menghindari suasana kaku dan santai dalam percakapan. Agar tidak melupakan tujuan utama, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan terstruktur tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang bersangkutan. Dalam melakukan proses wawancara di lapangan, peneliti menggunakan *Voice Recorder* yang ada pada *Handphone*. Alat ini dirasa sangat membantu peneliti untuk membantu proses pengumpulan informasi dan juga data yang dibutuhkan oleh peneliti, dimana apabila peneliti kesusahan saat mengingat kata-kata apa yang disampaikan oleh informan yang bersangkutan, peneliti hanya perlu memutar kembali rekaman yang telah diambil pada saat prosesi wawancara bersama dengan informan yang bersangkutan.

Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data tentang kejadian-kejadian di Surabaya. Metode peneliti terdiri dari pertama mengenal informan, kemudian menyampaikan tujuan wawancara kepadanya, menjaga hubungan baik, menjaga etika dan sopan santun dalam berkomunikasi dengan informan yang bersangkutan.

Wawancara dilakukan secara langsung empat mata antara informan dengan peneliti. Terlebih peneliti meminta maaf pada awal pembicaraan karena telah mengganggu waktu informan tersebut. Dan setelah melakukan proses wawancara peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada informan yang telah memperbolehkan peneliti untuk melakukan proses wawancara. Dalam berbagai macam proses wawancara dari informan satu ke informan yang lain peneliti mengalami banyak kendala karena pandemi yang ada. Kebanyakan informan yang kurang enak badan yang menjadi tujuan peneliti untuk memperoleh data. menjadikan peneliti susah untuk melakukan proses wawancara

bertatap muka secara langsung. Akan tetapi peneliti tetap berusaha untuk bisa mendapatkan data sebagaimana mestinya yang dibutuhkan oleh peneliti.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dengan mengumpulkan segala informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Informasi yang diterima kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk deskriptif. Hasil yang diperoleh dari wawancara dan ditulis dalam bentuk transkrip wawancara, yang kemudian diklasifikasikan menurut tema utama yang ditulis oleh peneliti, apakah mereka terlibat atau tidak dalam masalah penelitian. Semua data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan, bukan hanya data wawancara. Kemudian data tersebut dapat dimasukkan ke dalam pembahasan setelah diklasifikasi untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, selain itu kepustakaan juga akan membantu peneliti untuk melakukan kegiatan analisis data.